

Laporan Penelitian

Pengaruh Pembiayaan Terhadap *Non Performing Financing* (Studi Kasus PT. Bank SUMUT Syariah Cabang Medan)

Karya Ilmiah untuk Melengkapi Syarat Pengajuan Kenaikan
Pangkat pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Sumatera Utara Program Studi Perbankan Syariah

Oleh:

Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, M.E.I
NIB. 1100000090



**PRODI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
2018**

REKOMENDASI

Setelah membaca dan menelaah hasil penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pembiayaan Terhadap Non Performing Financing (Studi Kasus PT. Bank SUMUT Syariah Cabang Medan)”** yang dilaksanakan oleh Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, M.E.I maka saya berkesimpulan bahwa hasil penelitian ini dapat diterima sebagai karya tulis berupa hasil penelitian. Demikianlah rekomendasi ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 16 Mei 2018



Dr. Andri Soemitra, MA
NIP. 19760507 2006041 002

Kata Kunci : Pembiayaan, Non Performing Financing

ABSTRAK

Muhammad Lathief Ilhamy Nst. Pengaruh Pembiayaan Terhadap *Non Performing Financing* (Studi Kasus PT. Bank SUMUT Syariah Cabang Medan). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara 2018.

Risiko kredit (risiko pembiayaan) adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Risiko pembiayaan muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan/atau bagi hasil/margin/pendapatan sewa dari pembiayaan yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya. Disamping itu, juga terdapat risiko bertambah besarnya biaya yang dikeluarkan oleh bank dan bertambahnya waktu untuk penyelesaian *non performing financing* (NPF), serta turunnya kesehatan pembiayaan bank (kolektibilitas pembiayaan menurun). Penyebab utama terjadinya risiko pembiayaan adalah terlalu mudahnya bank memberikan pembiayaan atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilaian pembiayaan kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya. Berdasarkan uji parsial dengan t tabel bahwa dengan gambaran sebagai berikut yaitu Variabel pembiayaan adalah t hitung pembiayaan 4,108 maka diperoleh t hitung > t tabel atau $4,108 > 2,034$ dan hasil signifikan $0,000 < 0,05$ maka dari uji t tersebut, diperoleh bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Berarti pembiayaan Bank Sumut Syariah cabang Medan memberikan pengaruh nyata terhadap *non performing financing*/NPF.

Kata Kunci : Pembiayaan, Non Performing Financing

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah Swt atas rahmat dan karunia yang telah diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan penelitian ini, selawat dan salam kepada junjungan alam nabi besar Muhammad SAW, semoga kita semua dijadikan umat yang selalu istiqomah dalam menjalani sunnah-sunnahnya.

Rasa terima kasih terutama peneliti sampaikan kepada keluarga yang telah mendukung. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada para pembaca dalam menambah referensinya. Tentunya tidak ada karya yang sempurna, maka penelitian ini pun kemungkinan memiliki banyak kekurangan dan kesalahan, maka besar harapan penulis masukan dan kritiknya dari semua pihak dalam penyempurnaan penelitian ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini, semoga Allah SWT membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik. Amin.

Medan, Mei 2018

Peneliti,

Muhammad Lathief Ilhamy Nst, M.E.I
NIB. 1100000090

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
BAB II : LANDASAN TEORI DAN KERANGKA TEORITIS	
A. Landasan Teori 9	
1. <i>Non Performing Financing</i> /NPF.....	9
2. Pembiayaan 18	9
B. Hubungan Antara Pembiayaan Terhadap <i>Non Perfomin Financing</i> (NPF)..	33
C. Kajian Terdahulu.....	34
D. Kerangka Teoritis.....	36
E. Hipotesa	38
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	39
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Jenis dan Sumber Data.....	39
D. Populasi dan Sampel	40
E. Defenisi Operasional.....	41
F. Teknik Pengumpulan Data.....	42

G. Analisis Data	42
------------------------	----

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perusahaan.....	46
1. Sejarah Singkat PT. Bank Sumut Syariah.....	46
2. Visi, Misi dan Budaya Perumusan Bank Sumut Syariah.....	48
B. Hasil Penelitian	50
1. Analisis Deskriptif	50
2. Uji Asumsi Klasik	55
3. Uji Signifikasi Parsial (uji-t)	56
4. Uji Koefisien Determinan (R^2).....	57
5. Uji Model	59
C. Pembahasan.....	60

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA.....	64
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data pembiayaan, dan Rasio <i>Non Perfoming Financing</i> PT. Bank Sumut Syariah Tahun 2012/2016	6
2.1 Kriteria kesehatan <i>Non Perfoming Financing</i> (NPF).....	12
4.1 Data <i>Non Perfoming Financing</i> (NPF) PT. Bank Sumut Syariah Cabang Medan Tahun 20142016	50
4.2 Data Pembiayaan PT Bank Sumut Syariah Cabang Medan Tahun 2014-2016.....	54
4.3 Uji <i>One- Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	56
4.4 Uji t	57
4.5 Uji <i>R square</i>	58
4.6 Uji regresi.....	60

Daftar Gambar

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Teoritis	37

lembaga perantara keuangan atau biasa disebut sebagai *intermediary*. Artinya, lembaga yang dalam aktivitasnya berkaitan dengan transfer uang. Yang membedakan kegiatan dalam bentuk perantara ini dari pedagang atau masyarakat di samping penyediaan jasa keuangan adalah Bank syariah dan bank konvensional memiliki perbedaan usaha yang sama, perbedaannya adalah prinsip yang digunakan usaha bank syariah didasarkan pada prinsip syariah. Implikasinya, di samping norma agama, prinsip hukum Islam juga masih harus dipatuhi dalam menjalankan aktivitas bank syariah. Oleh karena itu, bank syariah memiliki berbagai variasi produk yang tidak dapat dibandingkan produk bank konvensional.

Kegiatan usaha yang dilakukan bank syariah sangat berisiko. Karena dalam setiap kegiatan aktivitasnya banyak berhubungan dengan pihak lain yang mengandung banyak risiko. Risiko ini dapat timbul akibat ketidakjujuran atau kecurangan nasabah dalam melakukan transaksi. Oleh karena itu, para pejabat bank syariah harus dapat mengendalikan risiko sehingga kerugian dapat dirangke untuk memperoleh keuntungan yang optimal.

Dalam POB No. 13/23/POB/2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, menegaskan bahwa bank syariah

¹Muhammad, *Lembaga Keuangan Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2010), h. 63.

²Andri Soemart, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 72.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya Perbankan dikenal sebagai lembaga perantara keuangan atau biasa disebut *financial intermediary*. Artinya, lembaga yang dalam aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang.¹ Yang melaksanakan kegiatan dalam bentuk penghimpun dan penyaluran dana masyarakat di samping penyediaan jasa keuangan lainnya. Bank syariah dan bank konvensional memiliki kegiatan usaha yang sama, perbedaannya adalah seluruh kegiatan usaha bank syariah didasarkan pada prinsip syariah. implikasinya, di samping harus selalu sesuai dengan prinsip hukum Islam juga adalah karena dalam prinsip syariah memiliki berbagai variasi akad yang akan menimbulkan variasi produk yang lebih banyak dibandingkan produk bank konvensional.²

Kegiatan usaha yang dilaksanakan perbankan syariah sangat berisiko. Karena dalam menjalankan aktivitasnya banyak berhubungan dengan produk-produk yang mengandung banyak resiko. Risiko akibat ketidakjujuran atau kecurangan nasabah dalam melakukan transaksi. Oleh karena itu, para pejabat bank syariah harus dapat mengendalikan resiko seminimal mungkin dalam rangka untuk memperoleh keuntungan yang optimal.

Dalam PBI No. 13/23/PBI/2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, menegaskan bahwa bank wajib

¹Muhamad. *Lembaga Keuangan Umat Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press, 2010), h 63.

²Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h 72.

menerapkan manajemen risiko secara efektif, baik untuk bank secara individual maupun untuk bank secara konsolidasi dengan perusahaan anak. Manajemen risiko adalah serangkaian metodologi dan proses yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengatur, memantau, dan mengendalikan resiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Risiko kegiatan usaha bank syariah mencakup risiko kredit (resiko pembiayaan), risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, risiko kepatuhan, risiko imbal hasil (*rate of return risk*), dan risiko investasi (*equity investment risk*).³

Risiko kredit (risiko pembiayaan) adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati.⁴ Risiko pembiayaan muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan/atau bagi hasil/margin/pendapatan sewa dari pembiayaan yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya. Disamping itu, juga terdapat risiko bertambah besarnya biaya yang dikeluarkan oleh bank dan bertambahnya waktu untuk penyelesaian *non performing financing* (NPF), serta turunnya kesehatan pembiayaan bank (kolektibilitas pembiayaan menurun). Penyebab utama terjadinya risiko pembiayaan adalah terlalu mudahnya bank memberikan pembiayaan atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilaian pembiayaan kurang cermat

³Pasal 5 ayat (1) PBI No. 13/23/PBI/2011.

⁴Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 2012), h 86.

dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya.

Risiko ini akan semakin tampak ketika perekonomian dilanda krisis atau resesi. Turunnya penjualan mengakibatkan berkurangnya penghasilan perusahaan, sehingga perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban membayar utang-utangnya. Hal ini semakin diperberat dengan meningkatnya tingkat bunga. Ketika bank akan mengeksekusi pembiayaan macetnya, bank tidak akan memperoleh hasil yang memadai, karena jaminan yang ada tidak sebanding dengan besarnya kredit yang diberikannya. Tentu saja bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang berat, jika ia mempunyai kredit macet yang cukup besar. Risiko ini dapat ditekan dengan cara memberikan batasan wewenang keputusan pembiayaan bagi setiap aparat pembiayaan, berdasarkan kapabilitasnya (*authorize limit*) dan batas jumlah (pagu) pembiayaan yang dapat diberikan pada usaha atau perusahaan tertentu (*financing line limit*), serta melakukan diversifikasi.⁵

Dalam berbagai peraturan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia tidak dijumpai definisi atau pengertian dari “pembiayaan bermasalah” yang diterjemahkan sebagai *Non Performing Financing* (NPF) atau “*Amwal Mustamirah Ghairu Najihah*”.⁶ “Istilah pembiayaan bermasalah” dalam perbankan syariah adalah padanan istilah “kredit bermasalah” di perbankan konvensional. Istilah kredit bermasalah telah lazim digunakan oleh dunia

⁵Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h 220.

⁶Direktorat Perbankan Syariah, *Kamus Istilah Keuangan dan Perbankan Syariah*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2014), h 4.

perbankan Indonesia sebagai terjemahan *problem loan* atau *non performing loan* (NPL).

Non Performing Financing (NPF) adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan kepada debitur. NPF sangat berpengaruh terhadap pengendalian biaya dan sekaligus juga berpengaruh terhadap kebijakan pembiayaan yang akan dilakukan bank itu sendiri. NPF dapat mendatangkan dampak yang tidak menguntungkan terlebih lagi kalau NPF dalam jumlah besar. Peningkatan jumlah NPF akan meningkatkan jumlah Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP) yang perlu dibentuk oleh pihak bank. Jika hal itu berlangsung terus menerus akan mengurangi modal Bank.⁷

Non Performing Financing (NPF) timbul apabila kualitas pembiayaan dari lancar menjadi kurang lancar (golongan III), diragukan (golongan IV), dan macet (golongan V). Hal ini terjadi karena nasabah belum membayar kembalian pokok pembiayaannya yang telah disepakati nasabah dalam akad pembiayaan. Oleh karena itu, dapat berpengaruh pula kepada keamanan dana masyarakat yang disimpan pada bank syariah.

Dana yang bersumber dari masyarakat disebut juga Dana Pihak Ketiga (DPK) karena dana diperoleh dari masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, sekolah, yayasan, dan lain-lain baik dalam rupiah ataupun mata uang asing. Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting atau biasa disebut dengan sumber utama dalam kegiatan operasional dan faktor keberhasilan suatu bank.

⁷Nadya Huwaydah, *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Inflasi, dan DPK Terhadap NPF Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2013-2015*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), h 4.

Apabila bank syariah tidak mampu menyalurkan pembiayaannya, sementara dana yang terhimpun dari *shahibul mal* (dana pihak ketiga) terus bertambah. Maka akan banyak terdapat dana *idle* (menganggur), yang dapat berpengaruh terhadap pendapatan dari margin atau bagi hasil.

Penyaluran pembiayaan harus melalui proses analisis kredit. Tanpa analisis bank akan mengalami pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*) yang dapat berakibat pada kurangnya pendapatan bank dan tingkat bagi hasil yang diterima nasabah Dana Pihak Ketiga. Sehingga masyarakat tidak akan percaya lagi bahwa perbankan syariah akan melindungi uang yang disimpan di bank.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan, lonjakan (*Non Performing Financing/NPF*) di bank syariah telah melampaui batas maksimum 5%, hal ini tentu menjadi *warning* bagi pelaku bank syariah dalam menjalankan kualitas pembiayaan. Pada tahun 2015 ada 12 bank syariah yang NPFnya melampaui 5%, diantaranya 5 bank umum syariah dan 7 unit usaha syariah. Salah satu unit usaha syariah tersebut adalah unit usaha syariah bank sumut.⁸

PT. Bank pembangunan daerah Sumatera utara, disingkat PT. BANK SUMUT, merupakan bank non devisa dan badan usaha milik daerah (BUMD) yang kantor pusatnya beralamatkan di Jalan Imam Bonjol No. 18 medan. Sejak di keluarkannya UU No. 10 tahun 1998 yang memberi kesempatan bagi bank konvensional untuk menjadikan Unit Usaha Syariah (UUS). Maka, Bank sumut juga mendirikan Unit Usaha Syariahnya pada tanggal 04 Nopember 2004 dengan 2 kantor cabang syariah, yaitu kantor cabang syariah Medan dan kantor

⁸Apriyani, *Ini Bank-Bank Syariah yang NPF-nya Diatas 5%*, <http://infobanknews.com>. Diunduh pada tanggal 10 Februari 2017.

cabang Padang Sidempuan.⁹ Berikut data Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan dan rasio *Non Performing Financing* Bank Sumut Syariah Cabang Medan:

Tabel 1.1

Data Pembiayaan, dan Rasio *Non Performing Financing* PT. Bank Sumut Syariah Tahun 2012 s/d 2016

Periode	Pembiayaan	NPF
2012	379.518.110	10,11%
2013	399.492.748	9,26%
2014	420.518.682	8,46%
2015	442.651.244	9,26%
2016	465.948.678	8,46%

Sumber: Bank Sumut Syariah Cabang Medan.

Dari tabel 1.1 di atas dilihat bahwa NPF bank sumut syariah fluktuasi. NPF tertinggi ada pada tahun 2012 yaitu 10,11% dan NPF terendah ada pada tahun 2014 dan 2016 yaitu 8,46%. Jika dirata-ratakan nilai NPF Bank Sumut Syariah berkisar 9,11% ini menunjukkan nilai NPF yang kurang sehat. Karena melampaui batas maksimum 5% yang ditentukan oleh Bank Indonesia.

Dalam mengelola tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) diupayakan dengan fokus pada perbaikan pembiayaan bermasalah, dari pada memproduksi kelebihan likuiditas yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji "**Pengaruh Pembiayaan Terhadap Non Performing Financing (Studi Kasus PT. Bank SUMUT Syariah Cabang Medan)**".

⁹www.banksumut.com Diunduh pada tanggal 10 Februari 2017.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah diantaranya, yaitu:

1. Tidak adanya pengembalian cicilan pokok dari pembiayaan yang diberikan.
2. Kurang efektifnya manajemen risiko dan terlalu mudahnya bank dalam memberikan pembiayaan.
3. Pertumbuhan pendanaan (*funding*) akan mencerminkan besarnya pembiayaan bermasalah.
4. *Non Performing Financing/NPF* dapat berakibat pada kurangnya pendapatan bank dan tingkat bagi hasil yang diterima nasabah Dana Pihak Ketiga.
5. Peningkatan jumlah *Non Performing Financing/NPF* yang berlangsung secara terus menerus dapat mengurangi modal dan bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang berat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, masalah yang akan diteliti lebih berfokus pada subjek yang memang menjadi pokok permasalahan yaitu tentang: pengaruh pembiayaan terhadap *Non Performing Financing/NPF*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu: apakah pembiayaan berpengaruh terhadap *Non Performing Financing/NPF* ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui apakah pembiayaan mempengaruhi *Non Performing Financing/NPF*.

1. *Non Performing Financing/NPF*

a. Pengertian *Non Performing Financing/NPF*

Kemudian penelitian kemudian yang paling sering disebut bank adalah masalah seperti permasalahan bermasalah. Hal ini berarti terjadi ketika kegagalan pihak debitur memenuh kewajibannya untuk membayar pengembalian pembiayaan seperti yang terdapat dalam perjanjian dan.¹³

Pembiayaan bermasalah/NPF pada umumnya adalah diawali dengan terjadinya gagal bayar atau "wanprestasi" (ingkar janji/orden janji), yaitu suatu keadaan di mana debitur tidak mau dan tidak mampu membayar pinjaman yang telah dibayarnya sebagaimana tertera dalam perjanjian kredit (termasuk perjanjian pembiayaan). Pihak debitur walaupun dapat disebut sebagai debitur, namun dalam perusahaan dan keuangan, maupun dalam istilah bank baik dari debitur. Wanprestasi juga bisa disebabkan oleh pihak bank karena melanggar syarat perjanjian kredit yang sangat merugikan pihak debitur.¹⁴

NPF (*Non Performing Financing*) adalah jenis pembiayaan yang telah disalurkan namun terdapat tingkat lancar (*sub-standard*), diragukan (*doubtful*), dan macet

¹³Boy Leron dan Sony Ericson, *Strategi dan Teknik Pembiayaan Bank Nondwira*, (Jakarta: Grafindo, 2007), h. 94

¹⁴Lani Hariyani, *Ruang hukum dan Penegakan Kredit Macet*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 28.

BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. *Non Performing Financing/NPF*

a. Pengertian *Non Performing Financing/NPF*

Resiko pemberian pembiayaan yang paling tidak disukai bank adalah apabila terjadi pembiayaan bermasalah. Hal ini umum terjadi karena kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar pengembalian pembiayaan seperti yang tertuang dalam perjanjian akad.¹⁰

Pembiayaan bermasalah/NPF pada mulanya selalu diawali dengan terjadinya gagal bayar atau “wanprestasi” (ingkar janji/cedera janji), yaitu suatu keadaan di mana debitur tidak mau dan tidak mampu memenuhi janji-janji yang telah dibuatnya sebagaimana tertera dalam perjanjian kredit (termasuk perjanjian pembiayaan). Penyebab debitur wanprestasi dapat bersifat alamiah (di luar kemampuan dan kemauan), maupun akibat iktikad tidak baik dari debitur. Wanprestasi juga bisa disebabkan oleh pihak bank karena membuat syarat perjanjian kredit yang sangat memberatkan pihak debitur.¹¹

NPF (*Non Performing Financing*) adalah rasio pembiayaan yang telah disalurkan namun bersifat kurang lancar (*sub-standart*), diragukan (*doubtful*), dan macet

¹⁰Boy Leon dan Sonny Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Nondevisa*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 94

¹¹Iswi Hariyani, *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 28.

(lost).¹² Pembiayaan yang disalurkan dikatakan bermasalah jika pengembaliannya terlambat dibanding jadwal yang telah direncanakan, bahkan tidak dikembalikan sama sekali.¹³ Dalam konteks Indonesia pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) dapat dikelompokkan menjadi kurang lancar, diragukan dan macet.

Ada beberapa pengertian pembiayaan bermasalah, yaitu:¹⁴

- 1) Pembiayaan yang di dalam pelaksanaannya belum mencapai/ memenuhi target yang diinginkan oleh pihak bank,
- 2) Pembiayaan yang memiliki kemungkinan timbulnya resiko dikemudian hari bagi bank dalam arti luas,
- 3) Mengalami kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya dan atau pembayaran margin, denda keterlambatan, serta ongkos-ongkos bank yang menjadi beban debitur yang bersangkutan,
- 4) Pembiayaan di mana pemabayaran kembalinya dalam bahaya, terutama apabila sumber-sumber pembayaran kembali yang diharapkan diperkirakan tidak cukup untuk membayar kembali pembiayaan sehingga belum

¹²Awalil Rizky dan Nasyith Majidi, *Bank Bersubsidi yang Membebani*, (Jakarta: E Publishing, 2008), h. 226

¹³Mandala Manurung dan Prathama Rahardja, *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Monter*, (Jakarta: FEUI, 2004), h. 196

¹⁴Veithzal Rivai, dkk, *Bank and Finansial Institution Management : Coventional & Syar'I System*, (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2007), h.447

- 5) mencapai/ memenuhi target yang diinginkan oleh bank,
- 5) Pembiayaan di mana terjadi cedera janji dalam pembayaran kembali sesuai perjanjian sehingga terdapat tunggakan, atau ada potensi kerugian di perusahaan debitur sehingga memiliki kemungkinan timbulnya resiko di kemudian hari bagi bank dalam arti luas,
- 6) Mengalami kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya terhadap bank, baik dalam bentuk pembayran kembali pokoknya, pembayaran margin, maupun pembayaran ongkos-ongkos bank yang menjadi beban nasabah debitur yang bersangkutan,
- 7) Pembiayaan golongan perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet serta golongan lancar yang berpotensi menunggak.

Implikasi bagi bank sebagai akibat dari timbulnya kredit bermasalah tersebut adalah:

- 1) Hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba, sehingga mempengaruhi rentabilitas.
- 2) Rasio kualitas aktiva produktif atau *bad debt ratio* menjadi semakin besar sehingga memperburuk kinerja bank.
- 3) Bank harus memperbesar cadangan untuk penyisihan penghapusan aktiva produktif yang diklasifikasikan sesuai ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia, yang pada akhirnya akan mengurangi besarnya modal bank dan akan sangat berpengaruh terhadap *capital adequacy ratio* (CAR).
- 4) Return on asset (ROA) akan menurun.

- 5) Akibat hal-hal tersebut di atas, pada akhirnya akan menurunkan kesehatan bank berdasarkan perhitungan metode CAMEL.

Muhammad menyatakan besarnya nilai NPF suatu bank dapat dihitung dengan rumus dibawah ini:¹⁵

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (KL,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Keterangan:

NPF : Pembiayaan bermasalah

KL : Kurang lancar

D : diragukan

M : macet

Bank indonesia mengintruksi *Non Performing Financing* dalam laporan tahunan Perbankan nasional sesuai SEBI No. 9/24/Dpbs Tanggal 30 Oktober 2007 tentang sistem penilaian kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah yang dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kriteria Kesehatan *Non Performing Financing* (NPF)

Nilai NPF	Predikat
$\text{NPF} < 2\%$	Sehat
$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$	Sehat
$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$	Cukup Sehat
$8\% \leq \text{NPF} < 12\%$	Kurang Sehat
$\text{NPF} \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: SEBI No. 9/244/Dpbs 30 Oktober 2007

¹⁵Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), h. 265.

b. Faktor-faktor Penyebab Pembiayaan Bermasalah

Pada jangka waktu (masa) pembiayaan tidak mustahil terjadi suatu kondisi pembiayaan, yaitu adanya suatu penyimpangan utama dalam hal pembayaran yang menyebabkan keterlambatan dalam pembayaran atau diperlukan tindakan yuridis dalam pengembalian atau kemungkinan *potensial loss*, kondisi ini disebut dengan pembiayaan bermasalah, keadaan turunya mutu pembiayaan tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi selalu memberikan "*warning sing*" atau faktor-faktor penyebab terlebih dahulu dalam masa pembiayaan. Ada beberapa faktor penyebab pembiayaan bermasalah sebagai berikut:¹⁶

- 1) Faktor internal (berasal dari pihak bank)
 - a) Kurang baiknya pemahaman atas bisnis nasabah
 - b) Kurang dilakukannya evaluasi keuangan nasabah
 - c) Kesalahan *setting* fasilitas pembiayaan (berpeluang melakukan *side streaming*)
 - d) Perhitungan modal kerja tidak didasarkan kepada bisnis usaha nasabah.
 - e) Proyeksi penjualan terlalu optimis
 - f) Proyeksi penjualan tidak memperhitungkan kebiasaan bisnis dan kurang memperhitungkan aspek kompetitor
 - g) Aspek jaminan tidak diperhitungkan aspek *marketable*.
 - h) Lemahnya supervisi dan monitoring.

¹⁶Trisna P. Usanti dan Abd. Somad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 103

- i) Terjadinya erosi mental: kondisi ini dipengaruhi timbal balik antara nasabah dengan pejabat bank sehingga mengakibatkan proses pembiayaan tidak didasarkan pada praktik perbankan yang sehat.
- 2) Faktor eksternal (berasal dari pihak luar)
 - a) Karakter nasabah tidak amanah (tidak jujur dalam memberikan informasi dan laporan tentang kegiatannya.
 - b) Melakukan *sidestreaming* penggunaan data
 - c) Kemampuan pengelolaan nasabah tidak memadai sehingga kalah dalam persaingan usaha.
 - d) Usaha yang dijalankan relatif baru
 - e) Bidang usaha nasabah telah jenuh
 - f) Tidak mampu menanggulangi masalah/kurang menguasai bisnis
 - g) Meninggalnya *key person*
 - h) Perselisihan sesama direksi
 - i) Terjadi bencana alam
 - j) Adanya kebijakan pemerintah: peraturan suatu produk atau sektor ekonomi atau industri dapat berdampak positif maupun negatif bagi perusahaan yang berkaitan dengan industri tersebut.

c. Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah

Bank syariah dalam memberikan pembiayaan berharap bahwa pembiayaan tersebut berjalan dengan lancar, nasabah mematuhi apa yang telah disepakati dalam perjanjian dan membayar lunas bilamana jatuh tempo. Akan tetapi, bisa terjadi dalam jangka waktu pembiayaan

nasabah mengalami kesulitan dalam pembayaran yang berakibat kerugian bagi bank syariah. Dalam hukum perdata kewajiban memenuhi prestasi harus dipenuhi oleh debitur sehingga jika debitur tidak memenuhi sesuatu yang diwajibkan, seperti yang telah ditetapkan dalam perjanjian maka dikatakan debitur telah melakukan wanprestasi. Ada beberapa keadaan dikatakan wanprestasi, yaitu:¹⁷

- 1) Debitur tidak memenuhi prestasi sama sekali.
- 2) Debitur memenuhi prestasi tidak sebagaimana yang diperjanjikan.
- 3) Debitur terlambat memenuhi prestasi, dan
- 4) Debitur melakukan perbuatan yang tidak diperbolehkan dalam perjanjian.

Setiap terjadi pembiayaan bermasalah maka bank syariah berupaya untuk menyelamatkan pembiayaan berdasarkan PBI No. 13/9/PBI/2011 tentang perubahan atas PBI No. 10/18/PBI/2008 tentang Restrukturisasi Pembiayaan Bagi Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, yaitu:¹⁸

- 1) Penjadwalan kembali (*rescheduling*), yaitu perubahan jadwal pembayaran kewajiban nasabah atau jangka waktunya, dan
- 2) Persyaratan kembali (*reconditioning*), yaitu perubahan sebagian atau seluruh persyaratan pembiayaan tanpa menambah sisa pokok kewajiban nasabah yang harus dibayarkan kepada bank, meliputi:
 - a) Pengurangan jadwal pembayaran,
 - b) Perubahan jumlah angsuran,
 - c) Perubahan jangka waktu,

¹⁷*Ibid.*, h. 109.

¹⁸*Ibid.*

- d) Perubahan nisbah dalam pembiayaan *mudharabah* atau *musyarakah*,
- e) Perubahan proyeksi bagi hasil dalam pembiayaan *mudharabah* atau *musyarakah*.
- f) Pemberian potongan.
- 3) Penataan kembali (*restructiring*), yaitu perubahan persyaratan yang antara lain meliputi:
 - a) Penambahan dana fasilitas pembiayaan bank,
 - b) Konversi akad pembiayaan,
 - c) Konveksi pembiayaan menjadi surat berharga syariah berjangka waktu,
 - d) Konversi pembiayaan menjadi penyertaan modal sementara pada perusahaan nasabah yang dapat disertai dengan *rescheduling* atau *reconditioning*.

Bank hanya dapat melakukan restrukturisasi pembiayaan terhadap nasabah yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Nasabah tidak atau diperkirakan mengalami penurunan atau kesulitan kemampuan dalam pembayaran dan/atau pemenuhan kewajibannya.
- 2) Nasabah memiliki prospek usaha yang baik dan mampu memenuhi kewajiban setelah direstrukturisasi.

d. *Non Performing Financing/NPF* dalam Al-Qur'an

Adapun landasan syariah yang mendukung upaya restruturisasi pembiayaan dalam surat Al-Baqarah [2]: 280

Ahmad Mubilafa Al-Maraghy, *Tafzir Al-Maraghy*, Terjemahan: Abul aziz. (Semarang: Taha Pustaka Semarang, 1985), h. 119

وَإِنْ كَانَتْ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ^ط

إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

Artinya: "Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 280)

Apabila seseorang menjumpai orang yang diberi utang dalam keadaan kesulitan, maka tunggu dan tangguhkanlah penagihannya sampai waktu ia mudah mendapatkan rezeki, sehingga ia mampu membayar utangnya. Pengertian ayat ini mengandung anjuran bersedekah dan memaafkan orang yang berutang yang sedang dalam keadaan sulit. Artinya, di dalam ayat ini terkandung ajaran berbelas kasih dan berbuat baik terhadap orang lain. Sehingga, dengan cara ini akan menciptakan suasana hubungan baik antarindividu dalam masyarakat, persatuan dan tolong-menolong dalam rangka membangun kemaslahatan umat. Dalam ayat ini juga terkandung dalil yang menunjukkan bahwa menangguhkan penagihan utang terhadap orang lain yang sedang kesulitan, hukumnya wajib. Lebih baik dari itu, sedekahkanlah utang itu lantaran pertimbangan sesama muslim.¹⁹

Kaitannya dengan pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* bahwa setiap utang yang diberikan kepada nasabah yang dibiayai harus didasarkan dengan kesabaran dalam memperoleh cicilan pengembalian dari pelunasan pembiayaan tersebut. Dilain

¹⁹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*, Terj. Bahrin Abubakar, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1986), h. 119

kesulitan (dalam arti sebenar-benarnya) membayar kewajibannya.²⁰

2. Pembiayaan

a. Pengertian Pembiayaan

Istilah pembiayaan pada intinya berarti *I Believe, I Trust*, 'saya percaya' atau 'saya menaruh kepercayaan'. Perkataan pembiayaan yang artinya kepercayaan (*trust*), berarti lembaga pembiayaan selaku *shahibul maal* menaruh kepercayaan kepada seseorang untuk melaksanakan amanah yang diberikan. Dana tersebut harus digunakan dengan benar, adil, dan harus disertai dengan ikatan dan syarat-syarat yang jelas, dan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.²¹

Semua bank wajib memiliki kewajiban umum penanaman dana secara tertulis, definisi penanaman dana adalah penyediaan dana, dan/ atau barang serta fasilitas lainnya kepada nasabah, yang tidak bertentangan dengan konsep syariah dan standar akuntansi perbankan islam yang berlaku. Penanaman dana pada bank syariah berupa pembiayaan.²²

Pembiayaan menurut Pasal 1 Angka 25 Undang-Undang Perbankan Syariah adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

- 1) Transaksi bagihasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*.

²⁰Trisna P. Usanti dan Abd. Somad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 111

²¹Veithzal Rivai dan Andria Pratama Veithzal, *Islamic Financial Managemen*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 3

²²Trisna P. Usanti dan Abd. Somad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 103

- 2) Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiyah bittamlik*,
- 3) Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna*,
- 4) Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *Qard*,
- 5) Transaksi sewa menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau Unit Usaha Syariah dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dan untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan ujrak, tanpa imbalan, atau bagi hasil.

Menurut Kasmir Pembiayaan adalah penyediaan uang dan tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang dan tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.²³

Sedangkan menurut Syafi'I Antonio, pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit.²⁴

Menurut Muhammad dalam bukunya Manajemen Bank Syariah, Pembiayaan adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk

²³Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008) h. 96

²⁴Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank syariah Dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2001) h. 160

mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.²⁵

Dari pengertian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan pembiayaan merupakan fasilitas penyediaan dana bagi nasabah yang membutuhkan dana berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang dan tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

b. Unsur Pembiayaan

Pembiayaan pada dasarnya diberikan atas dasar kepercayaan. Dengan demikian, pemberian pembiayaan adalah pemberian kepercayaan. Hal ini berarti prestasi yang diberikan benar-benar harus diyakini dapat dikembalikan oleh penerima pembiayaan sesuai dengan waktu dan syarat-syarat yang telah disepakati bersama. Berdasarkan hal itu, unsur-unsur pembiayaan tersebut adalah:

- 1) Adanya dua pihak, yaitu pemberi pembiayaan (*shahibul maal*) dan penerima pembiayaan (*mudharib*).
- 2) Adanya kepercayaan *shahibul maal* kepada *mudharib* yang didasarkan atas prestasi dan potensi *mudharib*.
- 3) Adanya persetujuan, berupa kesepakatan pihak *shahibul maal* dengan pihak lainnya yang berjanji membayar dari *mudharib* kepada *shahibul maal*.

²⁵Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: UUP AMP YKPN, 2002) h. 260

- 4) Adanya penyerahan barang, jasa atau uang dari *shahibul maal* kepada *mudharib*.
- 5) Adanya unsur waktu (*time element*), unsur waktu merupakan unsur esensial pembiayaan.
- 6) Adanya unsur resiko (*degree of risk*) baik di pihak *shahibul maal* maupun di pihak *mudharib*. Risiko di pihak *shahibul maal* adalah risiko gagal bayar dan risiko di pihak *mudharib* adalah kecurangan dari pihak pembiayaan.

c. Tujuan Pembiayaan

Pada dasarnya terdapat dua tujuan yang saling berkaitan dari pembiayaan, yaitu:

- 1) *Profitability*, yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari pembiayaan berupa keuntungan yang diraih dari bagi hasil yang diperoleh dari usaha yang dikelola bersama nasabah. Oleh karena itu, bank hanya akan menyalurkan pembiayaan kepada usaha-usaha nasabah yang diyakini mampu dan mau mengembalikan pembiayaan yang telah diterimanya. Dalam faktor kemampuan dan kemauan ini tersimpul unsur keamanan (*safety*) dan sekaligus juga unsur keuntungan (*profitability*) dari suatu pembiayaan sehingga kedua unsur tersebut saling berkaitan. Dengan demikian, keuntungan merupakan tujuan dari pemberi pembiayaan yang terjelma dalam bentuk hasil yang diterima.
- 2) *Safety*, keamanan dengan prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti. Oleh

karena itu, dengan keamanan ini dimaksudkan agar prestasi yang diberikan dalam bentuk modal, barang atau jasa itu betul-betul terjamin pengembaliannya sehingga keuntungan (*profitability*) yang diharapkan dapat menjadi kenyataan.

d. Fungsi Pembiayaan

Pembiayaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Secara garis besar fungsi pembiayaan di dalam perekonomian, perdagangan, dan keuangan dapat dikemukakan sebagai berikut:²⁶

- 1) Pembiayaan dapat meningkatkan *utility* (daya guna) dan modal/uang.

Para pengusaha menikmati pembiayaan dari bank untuk memperluas/meperbesar usahanya, baik untuk peningkatan produksi, perdagangan, untuk usaha-usaha rehabilitas, ataupun usaha peningkatan produktivitas secara menyeluruh.

- 2) Pembiayaan meningkatkan *utility* (daya guna) suatu barang.

Produsen dengan bantuan pembiayaan dapat memindahkan barang dari suatu tempat yang kegunaannya kurang ke tempat yang lebih bermanfaat. Seluruh barang-barang yang dipindahkan dari suatu daerah ke daerah lain yang kemanfaatan barang itu lebih terasa pada dasarnya meningkatkan *utility* dari barang itu. Pemindahan barang-barang tersebut tidaklah dapat diatasi oleh keuangan pada distributor saja dan oleh karenanya mereka memerlukan bantuan permodalan berupa pembiayaan.

²⁶Veithzal Rivai dan Andria Pratama Veithzal, *Islamic Financial Managemen*, h. 4

- 3) Pembiayaan meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.

Pembiayaan yang disalurkan melalui rekening-rekening koran, pengusaha menciptakan pertambahan peredaran uang giral dan sejenisnya seperti cheque, giro bilyet, wesel, promes, dan sebagainya melalui pembiayaan. Peredaran uang kerta maupun giral akan lebih berkembang oleh karena pembiayaan menciptakan suatu kegairahan berusaha sehingga penggunaan uang akan bertambah baik secara kualitatif, apalagi secara kuantitatif.

- 4) Pembiayaan menimbulkan gairah usaha masyarakat.

Kegiatan usaha sesuai dengan dinamikanya akan selalu meningkat. Akan tetapi, peningkatan usaha tidaklah selalu diimbangi dengan peningkatan kemampuan. Karena itu, pengusaha akan selalu berhubungan dengan bank untuk memperoleh bantuan permodalan guna peningkatan usahanya. Bantuan pembiayaan yang diterima pengusaha dari bank inilah untuk memperluas volume usaha dan produktivitasnya.

- 5) Pembiayaan sebagai alat stabilitas ekonomi.

Untuk menekan arus inflasi dan terlebih-lebih lagi untuk usaha pembangunan ekonomi, maka pembiayaan bank memegang peranan yang penting. Arah pembiayaan harus berpedoman pada segi-segi pembatasan kualitatif, yaitu pengarahan ke sektore-sektor produktif dan sektorsektor prioritas yang secara langsung berpengaruh terhadap hajat hidup masyarakat.

- 6) Pembiayaan sebagai jembatan untuk peningkatan pendapatan nasional.

Pengusaha yang memperoleh pembiayaan tentu saja berusaha untuk meningkatkan usahanya. Peningkatan usaha berarti peningkatan *profit*. Bila keuntungan ini

secara kumulatif dikembangkan lagi dalam arti kata kembalikan ke dalam struktur permodalan, maka peningkatan akan berlangsung terus menerus. Dengan pendapatan yang terus meningkat berarti pajak perusahaan akan terus bertambah. Maka melalui pembiayaan pendapatan nasional akan bertambah.

7) Pembiayaan sebagai alat hubungan ekonomi internasional.

Negara-negara kaya atau yang kuat ekonominya, demi persahabatan antar negara, banyak memberikan bantuan kepada negara-negara berkembang atau sedang membangun. Bantuan-bantuan tersebut tercermin dalam bentuk bantuan pembiayaan dengan syarat-syarat ringan. Melalui pembiayaan hubungan ekonomi internasional dapat dilakukan dengan lebih terarah. Lalu lintas pembayaran internasional pada dasarnya berjalan lancar bila disertai kegiatan pembiayaan yang sifatnya internasional.

e. Jenis-Jenis Pembiayaan

1) Pembiayaan dengan Prinsip Bagi Hasil

a) Pembiayaan Mudharabah

Mudharabah atau disebut juga *muqaradhah* berarti berpergian untuk urusan dagang. Secara muamalah, mudharabah berarti pemilik modal (*shahibul maal*) menyerahkan modalnya kepada pekerja/pedagang (*mudharib*) untuk diperdagangkan/diusahakan, sedangkan keuntungan dagang dibagi menurut kesepakatan bersama.²⁷

Adapun menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, mudharabah yaitu akad

²⁷Herry Sutanto dan Khaerul Umam, *Manajemen Pemasaran Bank Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 210

kerjasama suatu usaha antara pihak pertama (*malik, shahibul mall*, atau bank syariah) yang menyediakan seluruh modal dan pihak kedua (*'amil, mudharib*, atau nasabah) yang bertindak selaku pengelola dana dengan membagi keuntungan usaha sesuai dengan kesepakatan yang dituangkan dalam akad, sedangkan kerugian ditanggung sepenuhnya oleh bank syariah kecuali jika pihak kedua melakukan kesalahan yang disengaja, lalai, atau menyalahi perjanjian.²⁸

b) Pembiayaan Musyarakah

Musyarakah berasal dari kata *syirkah* yang berarti percampuran. Menurut ahli fuqaha, musyarakah berarti akad antara orang-orang yang berserikat dalam hal modal dan keuntungan. Musyarakah adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu di mana setiap pihak memberikan kontribusi dana (atau amal/expertise) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko (kerugian) akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.²⁹

Menurut Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Musyarakah yaitu akad kerja sama di antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu yang masing-masing pihak memberikan porsi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan akan dibagi sesuai dengan kesepakatan, sedangkan kerugian ditanggung sesuai porsi dana masing-masing.³⁰

2) Pembiayaan dengan Prinsip Jual Beli

a) Pembiayaan Murabahah

²⁸Mardani, *Hukum Bisnis Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 138

²⁹Veithzal Rivai dan Andria Pratama Veithzal, *Islamic Financial Managemen*, h. 121

³⁰Mardani, *Hukum Bisnis Islam*, h. 142

Murabahah adalah akad jual beli atas barang tertentu, di mana penjual menyebutkan harga pembelian barang kepada pembeli kemudian menjual kepada pihak pembeli dengan mensyaratkan keuntungan yang diharapkan sesuai jumlah tertentu.

Murabahah adalah akad jual beli antara bank selaku penyedia barang, dan nasabah yang memesan untuk membeli barang dagang, bank memperoleh keuntungan yang disepakati bersama. Berdasarkan akad jual beli dimaksud, bank membeli barang yang dipesan dan menjualnya kepada nasabah. harga jual bank adalah harga beli dan supplier ditambah keuntungan yang disepakati. Oleh karena itu, nasabah mengetahui besarnya keuntungan yang diambil bank. Cara pembayaran dan jangka waktunya disepakati bersama, dengan cara angsuran.³¹

b) Pembiayaan Istishna'

Istishna' berarti minta dibuatkan. Secara terminologi muamalah (ta'rif), istishna' berarti akad jual beli yang menugaskan shanni' (produsen) untuk membuat suatu barang (pesanan) oleh mustashni' (pemesan).

Istishna' adalah akad jual beli barang berdasarkan pesanan antara nasabah sebagai pemesan (*mustashni'*) dan bank dengan kriteria tertentu, seperti jenis, tipe, kualitas, dan jumlahnya. Bank akan memberikan barang pesanan nasabah (*mustashni'*) tersebut kepada pemasok (*shanni'*) dengan kriteria yang sesuai. Harga, cara pembayaran, dan jangka waktu penyerahan barang pesanan tersebut disepakati bersama. Apabila pesanan (*mustashni'*) mengizinkan (*shanni'*) untuk meminta pihak ketiga (sub-

³¹Herry Sutanto dan Khaerul Umam, *Manajemen Pemasaran Bank Syariah*, h. 181

pemasok) pembuat barang pesanan tersebut, transaksi ini disebut *istishna paralel*.³²

c) Pembiayaan Salam

Secara etimologi, *salam* artinya salaf (pendahuluan). Secara terminologi (*ta'rif*) muamalah *salam* adalah penjualan barang yang disebutkan sifat-sifatnya sebagai persyaratan jual beli dan barang tersebut masih dalam tanggungan penjual. Syarat-syarat tersebut diantaranya adalah mendahulukan pembayaran pada waktu akad. *Salam* adalah akad jual beli atas suatu barang dengan jenis dan dalam jumlah tertentu yang penyerahannya dilakukan beberapa waktu kemudian, sedangkan pembayaran segera (di muka).

Salam paralel merupakan dua transaksi *salam* yang dilakukan secara simultan dan melibatkan tiga pihak yang berkepentingan salah satu di antaranya bertindak sebagai pembeli dan sekaligus penjual. Yang dimaksud penjual adalah membeli suatu barang dari pihak kedua dan menjualnya kembali kepada pihak ketiga.³³

3) Pembiayaan dengan Prinsip Sewa-Menyewa

a) Pembiayaan Al-Ijarah

Al-ijarah akad perpindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri. Dalam konteks perbankan syariah *ijarah*, *ijarah* adalah suatu *lease contract* di bawah mana suatu bank atau lembaga keuangan menyewakan peralatan, sebuah bangunan, barang-barang seperti mesin-mesin, pesawat terbang, dan lain-lain kepada salah satu nasabahnya

³²*Ibid*, h. 195

³³Veithzal Rivai dan Andria Pratama Veithzal, *Islamic Financial Managemen*, h. 173

berdasarkan pembebanan biaya sewa yang sudah ditentukan sebelumnya secara pasti.³⁴

b) Pembiayaan Al-Ijarah Al-Muntahia Bit-Tamlik

Transaksi yang disebut dengan al-ijarah al-muntahia bit-tamlik (IMB) adalah sejenis perpaduan antara kontrak jual beli antara sewa atau lebih tepatnya akad sewa yang diakhiri dengan kepemilikan barang di tangan si penyewa. Sifat kepemilikan ini pula yang membedakan dengan ijarah biasa.³⁵

f. Analisis Pembiayaan

Analisis pembiayaan adalah penelitian oleh *account officer* terhadap kelayakan perusahaan, kelayakan usaha nasabah, kebutuhan pembiayaan, kemampuan menghasilkan laba, sumber pelunasan pembiayaan, serta jaminan yang tersedia untuk meng-cover permohonan pembiayaan.³⁶

Setelah tujuan analisis pembiayaan dirumuskan dan disepakati oleh pelaksana pembiayaan, maka untuk selanjutnya dapat ditemukan pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk analisis pembiayaan.

Ada beberapa pendekatan analisis pembiayaan yang dapat diterapkan oleh para pengelola bank syariah, yaitu:³⁷

³⁴Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Syariah Produk-produk dan Aspek-aspek Hukum*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 263.

³⁵Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank syariah Dari Teori ke Praktik*, h. 117

³⁶Veithzal Rivai Veithzal Rivai dan Andria Pratama Veithzal, *Islamic Financial Managemen*, h. 457

³⁷Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, h. 60

- 1) Pendekatan jaminan, artinya bank dalam memberikan pembiayaan selalu memperhatikan kuantitas dan kualitas jaminan yang dimiliki oleh peminjam.
- 2) Pendekatan karakter, artinya bank mencermati secara sungguh-sungguh terkait dengan karakter nasabah.
- 3) Pendekatan kemampuan pelunasan, artinya bank menganalisis kemampuan nasabah untuk melunasi jumlah pembiayaan yang telah diambil.
- 4) Pendekatan dengan studi kelayakan, artinya bank memperhatikan kelayakan usaha yang dijalankan oleh nasabah peminjam.
- 5) Pendekatan fungsi-fungsi bank, artinya bank memperhatikan fungsinya sebagai lembaga *intermediary* keuangan, yaitu mengatur mekanisme dana yang dikumpulkan dengan dana yang disalurkan.

Selain pendekatan analisis pembiayaan, para pengelola bank syariah, khususnya pejabat pembiayaan harus memperhatikan pedoman-pedoman dalam melakukan analisis pembiayaan, pedoman ini biasa disebut dengan prinsip analisis pembiayaan. Secara umum, prinsip analisis pembiayaan didasarkan pada rumus 5 (lima) C, yaitu:

- 1) *Character*
Character yaitu sifat atau watak calon debitur merupakan salah satu pertimbangan yang terpenting dalam memutuskan pemberian pembiayaan. Bank sebagai pemberi pembiayaan harus yakin bahwa calon peminjam termasuk orang yang bertingkah laku baik, dalam arti selalu memegang teguh janjinya, selalu berusaha, dan

bersedia melunasi utangnya pada waktu yang ditetapkan. Calon peminjam harus mempunyai reputasi yang baik.³⁸

2) *Capital*

Capital adalah jumlah dana/ modal sendiri yang dimiliki oleh calon debitur. Semakin besar modal sendiri dalam perusahaan, tentu semakin tinggi kesungguhan calon debitur menjalankan usahanya dan bank akan merasa lebih yakin memberikan pembiayaan. Kemampuan modal sendiri juga diperlukan bank sebagai alat kesungguhan dan tanggung jawab debitur dalam menjalankan usahanya karena ikut menanggung risiko terhadap gagalnya usaha tersebut.

3) *Capacity*

Capacity adalah kemampuan calon debitur dalam menjalankan usahanya guna memperoleh laba yang diharapkan. Penilaian ini berfungsi untuk mengetahui/ mengukur kemampuan calon debitur dalam mengembalikan atau melunasi utang-utangnya (*ability to pay*) secara tepat waktu, dari usaha yang diperoleh.

4) *Collateral*

Collateral adalah barang-barang yang diserahkan debitur sebagai agunan terhadap pembiayaan yang diterimanya. Penilaian terhadap agunan ini meliputi jenis jaminan, lokasi, bukti kepemilikan, dan status hukumnya. Pada hakikatnya bentuk *collateral* tidak hanya berbentuk kebendaan, tetapi juga yang tidak berwujud seperti jaminan pribadi (*borgtocht*), *letter of guarantee*, *letter of comfort*, rekomendasi, dan *avails*.

5) *Condition of Economy*

³⁸Rahmat Firdaus dan Maya Ariyanti, *Manajemen Perkrditan Bank Umum ; teori, masalah, kebijakan dan Aplikasinya Lengkap dengan Analisi Kredit*, (Bandung; ALFABETA, 2008), h. 81

5) *Condition of Economy*

Condition of economy, yaitu situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi, budaya yang memengaruhi usaha calon debitur di kemudian hari.

g. Pembiayaan dalam Al-Qur'an

Adapun landasan syariah tentang pembiayaan dalam surat An-nisa' [4]: 29 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا
 أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ

كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu". (Q.S. An-Nisa' [4]: 29).

Janganlah kalian termasuk orang-orang tamak yang memakan harta orang lain tanpa ganti mata uang atau suatu manfaat. Tetapi makanlah harta itu dengan perniagaan yang pokok penghalalannya saling meridhoi. Itulah yang patut bagi orang-orang yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan agama, apabila ingin termasuk ke dalam golongan orang-orang yang banyak hartanya.

Di dalam ayat ini terdapat isyarat adanya berbagai faedah:

Pertama dasar halalnya perniagaan adalah saling meridhoi antara pembeli dengan penjual, penipuan, pendustaan dan pemalsuan adalah hal-hal yang diharamkan. Kedua segala yang ada di dunia berupa

perniagaan dan apa yang tersimpan di dalam maknanya seperti kebatilan yang tidak kekal dan tidak tetap, hendaknya tidak melalaikan orang berakal untuk mempersiapkan diri demi kehidupan akhiran yang lebih baik dan kekal. Ketiga mengisyaratkan bahwa sebagian besar jenis perniagaan mengandung makna memakan harta dengan batil. Sebab, pembatalan nilai sesuatu dan menjadikan harganya sesuatu dengan ukurannya berdasarkan neraca yang lurus, hampir-hampir merupakan sesuatu yang mustahil.

Oleh sebab itu, di sini berlaku toleransi jika salah satu di antara dua benda pengganti lebih besar daripada yang lainnya, atau jika yang menjadi penyebab tambahnya harga itu adalah kepandaian pedagang di dalam menghiasi barang dagangannya, dan melariskannya dengan perkataan yang indah tanpa pemalsuan dan penipuan. Sering orang membeli sesuatu, sedang dia mengetahui bahwa dia mungkin membelinya di tempat lain dengan harga yang lebih murah. Hal ini lahir karena kepandaian pedagang di dalam berdagang. Ia termasuk kebatilan perniagaan yang dihasilkan karena saling meridhai, maka hukumnya halal.

Hikmah dari pembolehan seperti ini adalah anjuran supaya menyenangkan perniagaan, karena manusia sangat membutuhkannya, dan peringatan agar menggunakan kepandaian dan kecerdikan di dalam memilih barang-barang serta teliti di dalam bertransaksi, demi memelihara harta, sehingga tidak sedikit pun daripadanya keluar dengan kebatilan atau tanpa manfaat.

Apabila di dalam perdagangan terdapat keuntungan yang banyak tanpa penipuan dan pemalsuan, melainkan dengan saling meridhai antara kedua belah pihak, maka di sini tidak ada kesempatan. Sebab, tanpa hal itu niscaya tidak akan ada seorang pun yang senang berniaga, dan tidak akan ada seorang pun di antara ahli

agama yang akan sibuk dengannya, padahal kehidupan sangat membutuhkannya.

Oleh karena harta tidak ubahnya seperti ruh, maka kita dilarang merusaknya dengan kebatilan, sebagaimana kita dilarang untuk merusak (membunuh) diri. Cara yang paling banyak dilakukan orang untuk membunuh diri adalah dengan merampas harta dan hal-hal yang berhubungan dengannya. Hal itu barangkali akan menimbulkan berbagai bencana yang pada akhirnya menjurus kepada pembunuhan.³⁹

B. Hubungan Antara Pembiayaan terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Pembiayaan merupakan fungsi bank dalam menjalankan fungsi penggunaan dana. Dari pembiayaan yang dikeluarkan atau disalurkan bank diharapkan dapat mendapatkan hasil. Tingkat penghasilan dari pembiayaan merupakan tingkat penghasilan tertinggi bagi bank. Sehingga pembiayaan harus dijaga kualitasnya.⁴⁰

Tanggung jawab bank syariah lebih berat ketika dibandingkan pembiayaan yang telah disetujui oleh bank syariah dan dinikmati oleh nasabah pada saat dana tersebut belum dicururkan ke tangan nasabah. Untuk menghindari terjadinya kegagalan pembiayaan maka bank syariah harus melakukan pembiasaan dan *regular monitoring* yaitu dengan cara monitoring aktif dan monitoring pasif. Monitoring aktif, yaitu mengunjungi nasabah secara reguler, memantau laporan keuangan secara rutin dan memberikan laporan kunjungan nasabah kepada komite pembiayaan. Sedangkan monitoring pasif, yaitu memonitoring pembayaran kewajiban nasabah kepada

³⁹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*, Terj. Bahrn Abubakar, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1986), h. 27

⁴⁰ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, h. 124.

bank syariah setiap akhir bulan. Bersamaan pada diberikan pembinaan dengan memberikan saran, informasi maupun pembinaan teknis yang bertujuan untuk menghindari kegagalan pembiayaan.

Khususnya pada pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*, bank syariah akan melakukan pengawasan dan pembinaan perkembangan proyek usaha yang dikelola oleh nasabah lebih ketat, karena keuntungan yang diperoleh bank syariah berasal dari keuntungan yang dibagihasilkan berdasarkan nisbah yang telah disepakati bersama dari usaha yang dikelola oleh nasabah sehingga jika usaha yang dikelola oleh nasabah tersebut gagal maka bank syariah harus memikul risiko kehilangan dana yang telah diberikan kepada nasabah.

Pada jangka waktu (masa) pembiayaan tidak mustahil terjadi suatu kondisi pembiayaan, yaitu adanya suatu penyimpangan utama dalam hal pembayaran yang menyebabkan keterlambatan dalam pembayaran atau diperlukan tindakan yuridis dalam pengembalian atau kemungkinan *potensial loss*. Kondisi ini yang disebut dengan pembiayaan bermasalah atau *non performing financing*.⁴¹

C. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini dibutuhkan beberapa hasil penelitian terdahulu diantaranya:

Penelitian terdahulu berjudul “Pengaruh Jumlah Pembiayaan yang Disalurkan terhadap Tingkat Rasio Non Performing Financing (NPF) pada PT. Bank DKI Syariah”, pada tahun 2007 yang disusun oleh Mochammad

⁴¹Trisna P. Usanti dan Abd. Somad, *Transaksi Bank Syariah*, h. 101

Irfansyah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulla. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel penelitian adalah positif artinya setiap perubahan jumlah pembiayaan yang disalurkan akan merubah tingkat rasio *non performing financing* (NPF). Hal ini dilihat dari hasil analisis dengan menggunakan rumus Regresi yang menghasilkan persamaan $Y = -0,0039 + 0,0000067 X$. Dimana setiap adanya peningkatan atau penurunan jumlah pembiayaan yang disalurkan sebesar 1% maka akan meningkatkan atau menurunkan rasio NPF sebesar 0,0000067.

Penelitian Nadya Huwayda pada tahun 2016 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulla dalam penelitian tentang "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Inflasi dan DPK terhadap NPF Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Di Indonesia Periode 2013-2015". Metode penelitian yang digunakan adalah analisis Regresi Linear Berganda dengan program E-views 8.0. Hasil dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO dan DPK memiliki pengaruh terhadap manajemen pembiayaan yakni NPF, untuk variabel FDR, NOM, dan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap NPF, sedangkan variabel Inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF. Secara simultan seluruh variabel independen yakni FDR, BOPO, NOM, ROA, Inflasi, dan DPK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen pembiayaan yang diproksikan dengan NPF.

Penelitian Khairil Anshari pada tahun 2011 Institusi Agama Islam Negeri Sumatera Utara dalam penelitian tentang "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Fianancial to Deposit Ratio dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap Non Performing Financing pada Bank Syariah". metode penelitian yang digunakan adalah analisis Regresi Linear Berganda. Hasil dapat disimpulkan

bahwa variabel dana pihak ketiga dan sertifikat bank Indonesia memiliki pengaruh nyata terhadap *non performing financing* perbankan syariah di Indonesia, sedangkan variabel financial to deposit ratio tidak memiliki pengaruh nyata terhadap *non performing financing* perbankan syariah di Indonesia. Secara simultan dana pihak ketiga, financial to deposit ratio dan sertifikat Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap *non performing financing* perbankan syariah di Indonesia.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek penelitian. Penelitian saat ini lebih kepada pembiayaan dan dana pihak ketiga terhadap *non performing financing*. Selain itu data yang digunakan pada penelitian saat ini adalah data terkini selama lima tahun yaitu periode 2014-2016.

D. Kerangka Teoritis

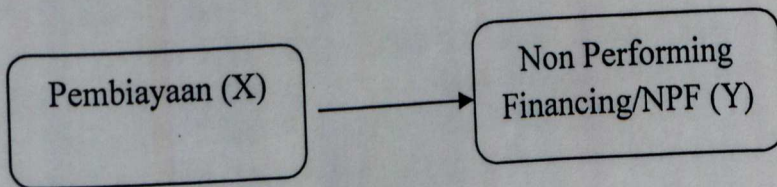
Kerangka pemikiran memuat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari X pembiayaan sedangkan variabel terikat Y adalah *Non Performing Financing/NPF*.

Kegiatan penyaluran pembiayaan mempunyai peranan yang penting bagi kegiatan perbankan. Namun, penyaluran pembiayaan harus melalui proses analisis terlebih dahulu. Apabila tanpa melakukan analisis terlebih dahulu akan membahayakan bank. Kegiatan penyaluran pembiayaan dapat mengakibatkan kegagalan, sehingga dapat berpengaruh terhadap kesehatan bank. Dalam dunia perbankan syariah, pembiayaan bermasalah ini ditunjukkan dengan rasio *Non Performing Financing/NPF*, yang terjadi ketika pihak debitur (mudharib) karena berbagai sebab tidak dapat memenuhi kewajibannya untuk mengembalikan dana pembiayaan (pinjaman) yang diberikan oleh bank syariah. tingginya tingkat

kemungkinan kegagalan pembiayaan bermasalah akan berdampak negatif bagi bank. Implikasi akibat dari timbulnya pembiayaan bermasalah akan mengakibatkan hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan. Sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank.

Pembiayaan bermasalah *Non Performing Financing/NPF* bisa saja dipengaruhi oleh pembiayaan. Hal ini berdasarkan asumsi pembiayaan merupakan bentuk investasi bank syariah yang memberikan penghasilan tertinggi sehingga bank syariah melakukan investasi dananya secara maksimal untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dalam bentuk pembiayaan. Hal ini akan mengakibatkan semakin tinggi dana yang dihimpun dari masyarakat akan semakin tinggi penyaluran pembiayaan dan meningkatnya pembiayaan akan mempengaruhi peningkatan *Non Performing Financing/NPF*.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teoritis di atas, maka dapat ditarik sebuah kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini seperti yang tampak pada gambar berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pembiayaan berpengaruh terhadap *non performing*

financing secara simultan dan parsial pada Bank Sumut Syariah kantor cabang Medan.

E. Hipotesa

Hipotesa merupakan jawaban sementara terhadap rumusaan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesa juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.⁴²

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan teoritis, dan kerangka pemikiran diatas, maka pengujian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_{o1} : Pembiayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*/NPF.

H_{a1} : Pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*/NPF.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data rasio waktu (*time series*). Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan penghasilnya. Data sekunder tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti, data itu sudah didokumentasikan oleh orang lain. Data

⁴²Amir, Akmal Turigan, et. al. *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 42.

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 93.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis menelaah bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif menggambarkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam.⁴³ Dimana dalam penelitian ini akan membahas pengaruh Pembiayaan (X), terhadap *Non Performing Financing* (Y).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Bank Sumut Syariah Cabang Medan yang beralamatkan Comp. Centrium No. 4 Kel. 20159, Jl. Brigjen Katamso, A U R, Medan Maimun. Waktu penelitian (pengumpulan data): dimulai dari 28 Januari 2018 sampai dengan 20 Maret 2018.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data runtun waktu (*time series*). Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengelolanya.⁴⁴ Data sekunder tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti, data itu sudah didokumentasikan oleh orang lain. Data

⁴³Azhari Akmal Tarigan, et. al., Metodologi Penelitian Ekonomi Islam (Medan: La-Tansa Press, 2011), h. 47.

⁴⁴Syofian Siregar, Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 37

Sumut Syariah Cabang Medan periode tahun 2014-2016 melalui riset langsung ke Bank. Kemudian data tersebut diolah dengan *SPSS statistik versi 20*.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan (universum) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya. Sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.⁴⁵ Populasi yang akan dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan Bank Sumut Syariah Cabang Medan.

Sampel ialah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu.⁴⁶ Sampel pada penelitian ini adalah laporan data pembiayaan dan *non performing financing* PT. Bank Sumut Cabang Medan periode Januari 2014 sampai Desember 2016.

Sedangkan teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini sampel yang diambil sejak Januari 2014 sampai Desember 2016. Hal ini disebabkan karena data tersebut masih mudah untuk diperoleh dan merupakan data yang terbaru sehingga masih relevan untuk saat ini.

⁴⁵ Azhari Akmal Tarigan, et. al., Metodologi Penelitian Ekonomi Islam, h.56

⁴⁶ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, Pengantar Statistika, (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2006), h.193

E. Definisi Operasional

Berdasarkan model yang digunakan dalam penelitian ini, maka variabel yang digunakan terdiri dari:

1. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas merupakan variabel yang variabelnya diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menemukan hubungannya dengan suatu gejala yang diobservasi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pembiayaan dan pendanaan (*funding*).

Pembiayaan (X) adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dengan imbalan ujah, tanpa imbalan, atau bagi hasil. Pembiayaan yang digunakan adalah yang didokumentasikan dalam laporan keuangan Bank Sumut Syariah cabang Medan sebanyak lima tahun atau selama kurun waktu 2014-2016.

2. Variabel Dependen

Variabel terkait (dependen) sering disebut juga sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat yaitu merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing/NPF* (Y) adalah rasio pembiayaan yang telah disalurkan namun bersifat kurang lancar, diragukan, dan macet. *Non Performing Financing/NPF* yang digunakan adalah yang didokumentasikan dalam laporan keuangan Bank Sumut Syariah cabang Medan sebanyak Medan sebanyak lima

tahun atau selama kurun waktu 2014-2016. Besarnya *non performing financing* dapat dihitung sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, dan sebagainya. Metode ini dilakukan dengan cara pengumpulan beberapa informasi tentang data dan fakta yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian, baik dari sumber buku-buku, koran, majalah, website dan lain-lain.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan bulanan yang telah diolah oleh Bank Sumut Syariah cabang Medan dari tahun 2014-2016.

G. Analisis Data

Untuk mendukung hasil penelitian, data penelitian yang diperoleh akan dianalisis dengan uji statistik melalui bantuan *software SPSS Statistics versi 20*. Adapun pengujian-pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Deskriptif

Uji ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama, yaitu dengan cara data disusun, diklasifikasikan kemudian disajikan sehingga diperoleh gambaran umum tentang

total Pembiayaan dan pendanaan (*funding*) Terhadap *Non Performing Financing/NPF*.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas terhadap serangkaian data adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu asumsi dasar regresi linier adalah bahwa variasi residual (variabel gangguan) sama untuk semua pengamatan. Jika terjadi suatu keadaan dimana variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi, maka dikatakan dalam model regresi tersebut terdapat suatu gejala heterokedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan data saat ini dengan data sebelumnya. Autokorelasi umumnya terjadi pada data time series. Hal ini karena observasi-observasi pada data time series mengikuti urutan alamiah antarwaktu sehingga observasi-observasi berturut-turut mengandung interkorelasi, khususnya jika rentang waktu diantara observasi yang berurutan adalah rentang waktu yang pendek, seperti hari, minggu, atau bulan.⁴⁷

3. Uji Signifikansi Parsial (uji - t)

Uji t dilakukan untuk menguji setiap variabel bebas (X) apakah mempunyai pengaruh yang signifikan

⁴⁷ Rusiadi, et. al., Metode Penelitian, (Medan: USU Press, 2015), h. 157

terhadap variabel terikat (Y) secara parsial. Bentuk pengujiannya adalah:

$H_0 : b_{1.} = 0$, artinya variabel bebas (X), yaitu berupa variabel pembiayaan secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat (Y) yaitu *Non Performing Financing* NPF.

$H_a : b_{1.} \neq 0$, artinya variabel bebas (X), yaitu berupa variabel pembiayaan dan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat (Y) yaitu *Non Performing Financing* NPF.

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima,
- b. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak.

Atau bisa juga menggunakan uji signifikansi:

- a. Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima.
- b. Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

4. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinan (R^2) pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Jika (R^2) semakin besar (mendekati satu), maka dapat dikatakan bahwa kemampuan menjelaskan variabel bebas (X_1 dan X_2) adalah besar terhadap variabel terikat (Y). Hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika (R^2) semakin kecil (mendekati nol) maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y) semakin kecil. Hal ini berarti model yang digunakan tidak kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat.

5. Uji Model

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression*) dengan alasan bahwa variabel independennya lebih dari satu. Analisis ini digunakan untuk menentukan hubungan antara *non performing financing* dengan variabel-variabel independen. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

$$\text{NPF} = \beta_0 + \beta_1 \text{Pemb} + \beta_2 \text{Pend} + \varepsilon$$

$$\text{NPF} = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln_Pemb} + \beta_2 \text{Ln_Pend} + \varepsilon$$

Keterangan:

NPF : *Non Performing Financing*

β_0 : *Constanta*

β_1, β_2 : Koefisien regresi

Ln_Pemb : *Pembiayaan*

Ln_Pend : *pendapatan (funding)*

ε : *error term*

koefisien regresi sangat berarti sebagai dasar analisis. Koefisien β akan bernilai positif (+) jika menunjukkan hubungan yang searah antara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya kenaikan variabel independen akan mengakibatkan kenaikan variabel dependen. Sedangkan nilai β akan negatif (-) jika menunjukkan hubungan yang berlawanan, artinya kenaikan variabel independen akan mengakibatkan penurunan variabel dependen, demikian pula sebaliknya.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Singkat PT. Bank Sumut Syariah

Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara didirikan pada tanggal 4 November 1961 dengan dasar hukum pendirian berdasarkan Akta Notaris Rusli No. 22 dalam bentuk Perseroan Terbatas (PT) dengan sebutan BPDSU. Pada Tahun 1962, berdasarkan UU No. 13 tahun 1962 tentang Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah dan sesuai dengan Peraturan Daerah Tingkat I Sumatera Utara No.5 tahun 1965 bentuk usaha diubah menjadi Badan Usaha Milik Daerah (BUMD).

Modal dasar pada saat itu sebesar Rp.100 juta dan sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Utara dan Pemerintah Daerah Tingkat II se-Sumatera Utara. Sejalan dengan Program Rekapitalisasi, bentuk hukum BPDSU tersebut harus diubah dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT) agar saham Pemerintah Pusat dapat masuk untuk pengembangan dan dikemudian hari saham pihak ketiga dimungkinkan dapat masuk atas persetujuan DPRD Tingkat I Sumatera Utara, sehingga berdasarkan hal tersebut maka pada tahun 1999, bentuk hukum BPDSU diubah kembali menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT BANK SUMUT atau disingkat PT Bank SUMUT yang berkedudukan dan berkantor Pusat di Medan, Jl. Imam Bonjol No. 18, yang didirikan berdasarkan Akta No. 38 tanggal 16 April 1999 dibuat di hadapan Alina Hanum, SH, Notaris di Medan yang telah mendapat pengesahan dari Departemen Kehakiman Republik Indonesia No.C-8224HT.01.01.TH99 tanggal 05 Mei 1999.

Pada saat itu, modal dasar ditetapkan sebesar Rp. 400 miliar. Seiring dengan pertimbangan kebutuhan proyeksi pertumbuhan bank, maka pada tanggal 15 Desember 1999 melalui Akta No. 31, modal dasar ditingkatkan menjadi Rp. 500 miliar. Sesuai dengan Akta No.39 tanggal 10 Juni 2008 yang dibuat dihadapan H. Marwansyah Nasution, SH, Notaris di Medan berkaitan dengan Akta Penegasan No.05 tanggal 10 November 2008 yang telah memperoleh persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam Surat Keputusan No. AHU-AH.01-87927.AH.01.02 tahun 2008 tanggal 20 November 2008 yang diumumkan dalam Tambahan Berita Negara Republik Indonesia No. 10 tanggal 03 Februari 2009, maka modal dasar ditambah dari Rp. 500 miliar menjadi Rp. 1 triliun. Anggaran Dasar terakhir Bank SUMUT, sesuai dengan Akta No. 12, tanggal 18 Mei 2011 dari Notaris Afrizal Arsad Hakim, S.H., mengenai Pernyataan Keputusan Rapat PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara.

Perubahan Anggaran Dasar ini telah memperoleh persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam Surat Keputusan No. AHU-33566.AHU.01.02 Tahun 2011 tanggal 5 Juli 2011, di mana modal dasar mengalami perubahan dari Rp. 1 triliun menjadi Rp. 2 triliun. Bank SUMUT juga menjadi Bank professional dan tangguh dalam menghadapi persaingan dengan menggalakkan program *To Be The Best* yang sejalan dengan *Road Map BPD Regional Champion* 2014.

Gagasan dan wacana untuk menjadikan unit atau divisi usaha syariah sebenarnya telah berkembang cukup lama dikalangan stakeholder Bank SUMUT, khususnya direksi dan komisaris sejak dikeluarkannya fatwa majelis

ulama Indonesia (MUI) yang menyatakan bahwa bunga bank adalah haram sejak di keluarkannya UU No. 10 tahun 1998 yang memberi kesempatan bagi bank Konvensional untuk menjadikan Unit Usaha Syariah (UUS).

Selain daripada itu, karena kultur masyarakat Sumatera Utara yang religious khususnya umat Islam yang semakin sadar akan pentingnya menjalankan ajaran-Nya dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam ekonomi (MUAMALAH). Atas dasar hal tersebut dan komitmen Bank SUMUT terhadap pengembangan layanan syariah maka dibentuk satuan Divisi Unit Usaha Syariah (DUSY). Pada tanggal 04 November 2004 Bank SUMUT membuka Unit Usaha Syariah dengan 2 kantor cabang syariah, yaitu kantor cabang syariah Medan dan kantor cabang Padang Sidempuan.

Bank SUMUT cabang syariah merupakan salah satu Bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan izin Bank Indonesia No. 6/2/DPIP/Prz/MDN tanggal 18 Oktober 2005. Diikuti dengan dibukanya kantor cabang syariah Tebing Tinggi pada tanggal 26 Desember 2005 sesuai dengan izin bank Indonesia, dengan surat Bank Indonesia Medan kepada direksi PT. Bank SUMUT No.07/177/DPIP/PRZ/MDN tanggal 15 Desember 2005 perihal rencana pembukaan cabang syariah, kantor cabang pembantu, dan kantor kas Bank SUMUT.⁴⁸

2. Visi, Misi dan Budaya Perusahaan Bank SUMUT Syariah

a. Visi PT. Bank SUMUT Syari'ah

Menjadi bank andalan untuk membantu dan mendorong pertumbuhan perekonomian dan pembangunan daerah di segala bidang serta sebagai salah satu sumber pendapatan daerah dalam rangka peningkatan taraf hidup rakyat, dengan:

- 1) Meningkatkan keunggulan Bank SUMUT dengan memberikan layanan yang lebih luas berdasarkan prinsip-prinsip syari'ah sehingga mendorong daerah guna mewujudkan masyarakat sejahtera.

b. Misi PT. Bank SUMUT Syari'ah

Mengelola dana pemerintah dan masyarakat secara professional pada prinsip- prinsip compliance, dengan:

- 1) Memperluas jangkauan target pasar Bank SUMUT, khususnya umat Islam sehingga mendorong partisipasi masyarakat yang lebih besar dalam kegiatan ekonomi.
- 2) Meningkatkan kualitas layanan produk dan jasa perbankan sehingga memperkuat daya saing Bank SUMUT Syari'ah.
- 3) Meningkatkan sumber pendapatan dalam rangka memperkuat tingkat kesehatan Bank SUMUT Syari'ah dan visibilitas dimasa depan.

c. Budaya Perusahaan

Budaya perusahaan PT Bank SUMUT Syariah sebagai Bank yang beroperasi atas dasar prinsip syariah menetapkan budaya yang spesifik yaitu memberikan pelayanan terbaik. Adapun penjabaran dari kata terbaik adalah sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Berusaha untuk selalu terpercaya;
- 2) Energik di dalam melakukan setiap kegiatan;

⁴⁹ www.banksumut.com, Diunduh pada tanggal 29 Agustus

- 3) Senantiasa bersikap ramah;
- 4) Membina hubungan secara bersahabat;
- 5) Menciptakan suasana yang aman dan nyaman;
- 6) Memiliki integritas tinggi;
- 7) Komitmen penuh untuk memberikan yang terbaik.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan *Non Performing Financing* (NPF) Bank Sumut Syariah Cabang Medan. Analisis *non performing fianancing* (NPF) ini memasukkan indikator Pembiayaan dan pendanaan (*funding*).

Non Performing Finanancing atau risiko pembiayaan terjadi akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Dimana bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan bagi hasil dari pembiayaan yang diberikannya. Berikut data tentang pergerakan *non performing fianancing* Bank Sumut Syariah Cabang Medan tahun 2014-2016 dapat ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Data *Non Performing Financing* (NPF) Sumut Syariah
Cabang Medan Tahun 2014-2016

Bulan	Jumlah Pembiayaan Bermasalah	Non Performin g Financing (NPF)
Jan-14	36.271.612	10,77%

Feb-14	36.271.612	10,56%
Mar-14	35.916.009	10,24%
Apr-14	35.916.009	10,04%
Mei-14	35.204.800	9,64%
Jun-14	33.782.384	9,07%
Jul-14	33.444.560	8,80%
Agust-14	33.110.115	8,54%
Sep-14	32.779.013	8,28%
Okt-14	32.772.469	8,11%
Nop-14	34.137.988	8,28%
Des-14	35.560.404	8,60%
Jan-15	41.687.703	11,76%
Feb-15	40.852.297	11,30%
Mar-15	40.068.918	10,86%
Apr-15	39.283.254	10,43%
Mei-15	38.512.993	10,02%
Jun-15	37.757.835	9,63%
Jul-15	37.017.487	9,25%
Agust-15	36.291.654	8,89%
Sep-15	37.414.077	8,98%
Okt-15	38.571.133	9,07%
Nop-15	39.764.136	9,17%
Des-15	40.993.995	9,26%
Jan-16	40.190.155	10,77%
Feb-16	40.190.153	10,56%
Mar-16	39.796.131	10,24%
Apr-16	39.796.131	10,04%
Mei-16	39.008.090	9,64%
Jun-16	37.431.999	9,07%

Jul-16	37.057.685	8,80%
Agust-16	36.687.108	8,54%
Sep-16	36.320.237	8,28%
Okt-16	36.312.984	8,11%
Nop-16	36.535.404	8,24%
Des-16	39.402.110	8,46%

Sumber: laporan keuangan Bank Sumut Syariaiag
Cabang Medan.

Pada tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa *non performing fianancing* Bank Sumut Syariai cabang Medan tahun 2014-2015 mengalami fluktuasi. Pada bulan Januari 2014 jumlah pembiayaan bermasalah sebesar Rp. 36.271.612 dan tingkat *non performing fianancing* 10,77%. Pada bulan Februari 2014 jumlah pembiayaan bermasalah sebesar Rp. 36.271.612 dan tingkat *non performing fianancing* 10,56%. Dapat diihat terjadi sedikit penurunan pada bulan Februari 2014, hal tersebut juga terjadi pada bulan selanjutnya ditahun 2014, sampai pada bulan Desember 2014 jumlah pembiayaan bermasalah Rp. 35.560.404 dan tingkat *non performing fianancing* 8,60%.

Pada bulan Januari 2015 lonjakan *non performing fianancing* terjadi, dengan jumlah pembiayaan bermasalah Rp. 41.687.703 dan tingkat *non performing fianancing* 11,76%. Pada bulan Februari 2015 jumlah pembiayaan bermasalah Rp. 40.852.297 dengan tingkat *non performing fianancing* 11,30%. Dapat dilihat terjadi sedikit penurunan pada bulan Februari 2015, hal tersebut juga terjadi pada bulan selanjutnya ditahun 2015, sampai pada bulan September 2015 jumlah pembiayaan bermasalah Rp. 37.414.077 dan tingkat *non performing fianancing* 8,98%. Sedangkan pada bulan Oktober 2015 *non performing fianancing* mengalami peningkatan,

dengan jumlah pembiayaan bermasalah Rp. 38.571.133 dan tingkat *non performing fianancing* 9,07%. Peningkatan ini terus terjadi sampai bulan Desember 2015, dengan jumlah pembiayaan bermasalah Rp. 40.993.995 dan tingkat *non performing fianancing* 9,26%.

Pada bulan Januari 2016 *non performing fianancing* kembali mengalami peningkatan tetapi tidak sebesar pada bulan Januari 2015. Jumlah pembiayaan bermasalah Januari 2016 Rp. 40.190.155 dan tingkat *non performing fianancing* 10,77%. Pada bulan Februari 2016 jumlah pembiayaan bermasalah sebesar Rp. 40.190.153 dan tingkat *non performing fianancing* 10,56%. Dapat dilihat terjadi sedikit penurunan pada bulan Februari 2016, hal tersebut juga terjadi pada bulan selanjutnya ditahun 2016, sampai pada bulan Desember 2016 jumlah pembiayaan bermasalah Rp. 39.402.110 dan tingkat *non performing fianancing* 8,46%.

Pada tabel 4.1 di atas *non performing fianancing* Bank Sumut Syariah cabang Medan dari tahun 2014-2016 cenderung mengalami fluktuasi akan tetapi tidak mengalami penurunan yang signifikan. Dimana keadaan *non performing fianancing* melebihi batas maksimum 5% yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini terjadi karena keadaan perekonomian yang mengakibatkan turunnya usaha bagi nasabah yang dibiayai.⁵⁰ Inilah yang menjadi salah satu alasan kenapa penulis mengangkat judul di penelitian ini.

Pembiayaan merupakan fasilitas penyediaan dana bagi nasabah yang membutuhkan dana berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang dan tagihan tersebut setelah jangka

⁵⁰Wawancara dengan seksi operasional Bank Sumut Syariah Cabang Medan.

waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Apabila pembiayaan yang disalurkan besar maka akan meningkatkan pembiayaan bermasalah atau *non performing fianancing* perbankan. Berikut disajikan data pembiayaan beserta pertumbuhannya:

Tabel 4.2
Data Pembiayaan Bank Sumut Syariah Cabang Medan
Tahun 2014-2016

Bulan	2014		2015		2016	
	Rp	Pertum	Rp	Pertum	Rp	Pertum
Jan	336.722.492	-	354.444.728	-	373.099.714	-
Feb	343.594.380	2,04%	361.678.294	2,04%	380.713.994	2,00%
Mar	350.606.510	2,04%	369.678.294	2,21%	388.483.667	2,04%
Apr	357.761.745	2,04%	376.591.310	1,83%	396.411.906	2,04%
Mei	365.063.005	2,04%	384.276.847	2,04%	404.501.944	2,04%
Jun	372.513.270	2,04%	392.119.232	2,04%	412.757.086	2,04%
Jul	380.115.582	2,04%	400.121.665	2,04%	421.180.700	2,04%
Agus	387.873.043	2,00%	408.287.413	2,04%	429.776.225	2,04%
Sept	395.788.819	1,99%	416.619.809	2,04%	438.547.168	2,04%
Okt	403.866.142	2,04%	425.122.255	2,00%	447.497.110	2,04%
Nov	412.108.308	1,99%	433.798.219	2,04%	456.629.704	2,04%
Des	420.518.682	2,00%	442.651.244	2,04%	465.948.678	2,04%

Sumber: laporan keuangan Bank Sumut Syariag Cabang Medan.

Pada tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa data pembiayaan Bank Sumut Syariah cabang Medan tahun 2014-2016 mengalami pertumbuhan rata-rata 2,04%. Pada bulan Januari 2014 pembiayaan sebesar Rp. 336.722.492. Pada bulan Februari 2014 pembiayaan sebesar Rp. 343.594.380 atau mengalami peningkatan sebesar 2,04%

dari bulan Januari 2014. Hal tersebut terus berlanjut sampai Desember 2014 dimana keadaan pembiayaan mengalami pertumbuhan 2,04% disetiap bulannya.

2. Uji Asumsi Klasik

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini terdiri dari pembiayaan (X1), sedangkan variabel terikat (dependen) *non performing financing* (Y). Berhubung data yang digunakan ada yang berbentuk satuan Rupiah (pendanaan (*funding*) dan pembiayaan) dan dalam bentuk persen (*non performing fiancing/NPF*), sehingga diperlukan penyamaan nilai tiap variabel yang berbeda-beda, selain itu untuk memudahkan estimasi yang lebih efisien, maka model penelitian ditransformasi ke dalam model *Logaritma Natural*. Untuk memudahkan pengujian hipotesis, digunakan program aplikasi *SPSS versi 20*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat histogram dan grafik normal *P-Plot*.

Hasil pengujian normalitas diketahui bahwa data telah berdistribusi normal, dimana gambar histogram memiliki kecembungan seimbang ditengah dan garis membentu lonceng, kemudian gambar normal *P-Plot* terlihat titik-titik berada dalam garis diagonal. Jika signifikan lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan data berdistribusi normal.

Tabel 4.3
Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Ln_Pemb	Non Performing Financing (NPF)	Unstandardized Residual
N		36	36	36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	19,7970	9,4500	,0000000
	Std. Deviation	,08284	,99542	,45758497
Most Extreme Differences	Absolute	,046	,131	,159
	Positive	,044	,131	,159
	Negative	-,046	-,089	-,117
Kolmogorov-Smirnov Z		,273	,787	,953
Asymp. Sig. (2-tailed)		1,000	,565	,324
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				

Sumber: Olahan data sekunder, SPSS versi 20

Dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* data pada nilai signifikan *Asymp. Sig. (2-tailed)* masing-masing variabel penelitian yang terdiri dari variabel pembiayaan 1,000, variabel pendanaan (*funding*) 1,000, dan *non performing financing* 0,565. Dengan *Unstandardized Residual* sebesar 0,324 lebih dari 0,05, maka data tersebut berdistribusi normal.

3. Uji Signifikasi Parsial (uji - t)

Uji t digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas/independen (Pembiayaan dan pendanaan (*funding*)) terhadap variabel terikat/dependen (*Non Performing Financing/NPF*). Memiliki kriteria sebagai berikut:

- Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima,
- Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak.

Atau bisa juga menggunakan uji signifikansi:

c. Jika signifikan $> 0,05$, maka H_0 diterima.

d. Jika signifikan $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

Tabel 4.4

Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20,668	35,251		,586	,562
	Ln Pemb	24,395	5,939	2,030	4,108	,000

a. Dependent Variable: Non Performing Financing (NPF)

Sumber: Olahan data sekunder, SPSS versi 20

Dari tabel 4.6 di atas dapat dilihat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Sementara nilai t tabel untuk jumlah data 36 dan variabel 3 dengan taraf signifikan 0,05 dan $dk = n - k$ jadi $dk = 36 - 3 = 33$ maka diperoleh t tabel 2,034 sebagai berikut:

Nilai t hitung pembiayaan sebesar $4,108 > t$ tabel 2,034, maka hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak artinya pembiayaan berpengaruh secara signifikan terhadap *non performing financing*. Sedangkan menggunakan uji signifikan, nilainya $0,000 < 0,05$, maka hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak jadi dapat disimpulkan bahwa pembiayaan berpengaruh secara signifikan terhadap *non performing financing*.

4. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Uji Koefisien Determinan digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (pembiayaan dan pendanaan (*funding*)) menjelaskan

variabel terikat (*non performing financing*) atau untuk mengetahui besar persentasi variasi variabel terikat yang dijelaskan variabel bebas, maka dicari nilai R^2 (*R square*). Dalam output SPSS, jika koefisien determinasi berkisar berkisar antara nol maka hubungan antara kedua variabel dinyatakan lemah. Jika angka lebih mendekati satu maka dinyatakan hubungan antara kedua variabel dinyatakan sangat kuat. Berikut ini hasil olah SPSS yang menggambarkan tentang nilai (R^2) pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji R square

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,888 ^a	,789	,776	,47125
a. Predictors: (Constant), Ln_Pend, Ln_Pemb				

Sumber: Olahan data sekunder, SPSS versi 20

Dari tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0,888 sebagai nilai korelasi artinya pembiayaan memiliki keeratan hubungan yang tinggi dengan *non performing financing*. Nilai *R square* dan Adjusted *R Square* mewakili nilai koefisien determinasi, namun dalam regresi sederhana lebih tepat menggunakan Adjusted *R Square* sebesar 0,789 atau 78,9%. Artinya variasi dari *non performing financing* mampu dijelaskan sebesar 78,9% oleh pembiayaan Bank Sumut Syariah cabang Medan. Sedangkan sisanya 21,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian.

5. Uji Model

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression*) dengan alasan bahwa variabel independennya lebih dari satu. Analisis ini digunakan untuk menentukan hubungan antara *non performing financing* dengan variabel-variabel independen. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \varepsilon$$

$$NPF = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln_Pemb} + \varepsilon$$

Keterangan:

NPF : *Non Performing Financing*

β_0 : *Constanta*

β_1, β_2 : Koefisien regresi

Ln_Pem : *Pembiayaan*

ε : *error term*

Nilai koefisien regresi sangat berarti sebagai dasar analisis. Koefisien β akan bernilai positif (+) jika menunjukkan hubungan yang searah antara variabel independen dengan variabel dependen. Artinya kenaikan variabel independen akan mengakibatkan kenaikan variabel dependen. Sedangkan nilai β akan negatif (-) jika menunjukkan hubungan yang berlawanan, artinya kenaikan variabel independen akan mengakibatkan penurunan variabel dependen. Berikut ini hasil olah SPSS yang menggambarkan hasil uji regresi pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20,668	35,251		,586	,562
	Ln_Pemb	24,395	5,939	2,030	4,108	,000

a. Dependent Variable: Non Performing Financing (NPF)

Sumber: Olahan data sekunder, SPSS versi 20

Dari tabel 4.9 di atas dapat dilihat persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$\text{NPF} = 20,668 + 24,395 \text{ Ln_Pemb} + \varepsilon$$

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda adalah:

- Jika segala sesuatu pada variabel-variabel independent (pembiayaan dan pendanaan (*funding*)) dianggap konstan maka nilai *Non Performing Financing/NPF* adalah sebesar 20,668.
- Jika Pembiayaan terus ditingkatkan sebesar 1 (satu) rupiah maka *Non Performing Financing/NPF* akan meningkat (lambang Positif) sebesar 24,395. Koefisien bernilai positif antara pembiayaan terhadap *non performing financing*. Artinya semakin besar pembiayaan yang disalurkan maka *non performing financing* akan semakin meningkat.

C. Pembahasan

Dalam uji hipotesis penelitian ini dilakukan dengan uji t (secara parsial/individual), Uji hipotesis t atau uji secara individual (parsial) pada variabel bebas (X):

pembiayaan, terhadap variabel terikat yaitu *non performing financing*/NPF (Y).

Pengaruh Pembiayaan terhadap *Non Performing Financing*/NPF

Hasil perhitungan dengan menggunakan *SPPS versi 20* diperoleh nilai *t* hitung sebesar 4,108 dan nilai signifikan sebesar 0,000 artinya pembiayaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap *non performing financing* secara parsial. Sedangkan secara uji regresi pembiayaan sebesar 24,395 Koefisien bernilai positif antara pembiayaan terhadap *non performing financing*. Artinya semakin besar pembiayaan yang disalurkan maka *non performing financing* akan semakin meningkat. Pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa semakin banyak pembiayaan yang disalurkan maka semakin tinggi pula tingkat *non performing financing* yang diterima Bank Sumut Syariah cabang Medan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Irfansyah di tahun 2007 yang menemukan bahwa pembiayaan berpengaruh terhadap *non performing financing*. Artinya setiap kenaikan pembiayaan yang disalurkan akan meningkatkan *non performing financing*. Pendapat yang menyatakan *non performing financing* dapat diturunkan dengan cara memperbanyak pembiayaan yang disalurkan tidak sepenuhnya benar. Penambahan pembiayaan yang disalurkan hanya akan menurunkan *non performing financing* dalam jangka waktu pendek. Sedangkan dalam jangka waktu panjang akan menyebabkan bertambahnya jumlah kreditur bermasalah, dan tentunya akan berpengaruh pula terhadap kenaikan *non performing financing*/NPF.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uji parsial dengan t tabel bahwa dengan gambaran sebagai berikut yaitu Variabel pembiayaan adalah t hitung pembiayaan 4,108 maka diperoleh $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $4,108 > 2,034$ dan hasil signifikan $0,000 < 0,05$ maka dari uji t tersebut, diperoleh bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Berarti pembiayaan Bank Sumut Syariah cabang Medan memberikan pengaruh nyata terhadap *non performing financing/NPF*.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan terkait penelitian ini:

1. Bagi manajemen Bank, Pihak manajemen bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaannya, karena kualitas pembiayaan terbukti berpengaruh signifikan dalam peningkatan *non performing financing/NPF*.
2. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas ukuran populasi dalam penelitian. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel lain yang diduga memiliki pengaruh kuat terhadap *non performing financing* juga memperpanjang periode pengamatan.

Perkreditan Bank Umum; teori, masalah, kebijakan dan Aplikasinya Langkah dengan Analis Kredit, Bandung: ALFABETA, 2003.

Hariyani, Iwli. *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*, Jakarta: Elex : Media Komputindo, 2010.

Iqbal, M. Hassan. *Pokok-pokok materi statistik 2*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003).

Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003.

Leon, Roy dan Sonny Ericson. *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Nandevita*, Jakarta: Grafindo, 2007.

Mansur, Huseini dan Dhanu Gupawan Idat, *Dimensi Perbankan Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Visi Cita Kreasi, 2007.

Memurung, Mandala dan Prathama Rahardja. *Gang Perbankan dan Ekonomi Monet*, Jakarta: FEUI, 2004.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank syariah Dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Darmawi, Herman. *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Firdaus, Rahmat dan Maya Ariyanti. *Manajemen Perkditan Bank Umum ; teori, masalah, kebijakan dan Aplikasinya Lengkap dengan Analisi Kredit*, Bandung; ALFABETA, 2008.
- Hariyani, Iswi. *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Iqbal, M. Hasan. *Pokok-pokok materi statistic 2*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003).
- Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008.
- Leon, Boy dan Sonny Ericson. *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Nondevisa* Jakarta: Grasindo, 2007.
- Mansur, Husaini dan Dhani Gunawan Idat, *Dimensi Perbankan Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Visi Cita Kreasi, 2007.
- Manurung, Mandala dan Prathama Rahardja. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Monter*, Jakarta: FEUI, 2004.

- Muhammad. *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: UUP AMP YKPN, 2002.
- Muhamad. *Lembaga Keuangan Umat Kontemporer*, Yogyakarta: UII Press, 2010.
- Pandi, Frianto. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Priyanto, Dewi. *Mandiri Belajar SPSS*, Yogyakarta: Media Kom, 2008.
- Rinaldi, Eddien. *Membaca Neraca Bank*, Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2008.
- Rivai, Veithzal. dan Andria Pratama Veithzal. *Islamic Financial Managemen*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Rivai, Veithzal dkk. *Bank and Finansial Institution Management : Coventional & Syar'I System*, Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2007).
- Rizky, Awalil dan Nasyith Majidi. *Bank Bersubsidi yang Membebani*, Jakarta: E Publishing, 2008.
- Rusiadi, et. al. *Metode Penelitian*, Medan: USU Press, 2015.
- Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

- Sjahdeini, Sutan Remy. *Perbankan Syariah Produk-produk dan Aspek-aspek Hukum*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Soemitra, Andri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Sudirman, I Wayan. *Manajemen perbankan*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sutanto, Herry. dan Khaerul Umam. *Manajemen Pemasaran Bank Syariah*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Tarigan, Azhari Akmal, et al. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Medan: La-Tansa Press, 2011.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Pengantar Statistika*, Jakarta: PT Bumi Akasara, 2006.
- Usanti, P. Trisna dan Abd. Somad. *Transaksi Bank Syariah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Wangsawidjaja. *Pembiayaan Bank Syariah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 2012.
- Direktorat Perbankan Syariah. *Kamus Istilah Keuangan dan Perbankan Syariah*, Jakarta: Bank Indonesia, 2014.

Pasal 5 ayat (1) PBI No. 13/23/PBI/2011.

Nadya Huwaydah. *“Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Inflasi, dan DPK Terhadap NPF Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2013-2015”*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

Mochammad Irfansyah. *“Pengaruh Jumlah Pembiayaan yang Disalurkan terhadap Tingkat Rasio Non Performing Financing (NPF)”*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.

Apriyani. *“Ini Bank-Bank Syariah yang NPF-nya Diatas 5%”*, <http://infobanknews.com>
www.banksumut.com

Data Pembiayaan Setelah di *Logaritma Natural* (Ln)

Bulan	2014		2015		2016	
	Rp	Ln	Rp	Ln	Rp	Ln
Januari	336.722.492	19,63	354.444.728	19,69	373.099.714	19,74
Februari	343.594.380	19,65	361.678.294	19,71	380.713.994	19,76
Maret	350.606.510	19,68	369.678.294	19,73	388.483.667	19,78
April	357.761.745	19,70	376.591.310	19,75	396.411.906	19,80
Mei	365.063.005	19,72	384.276.847	19,77	404.501.944	19,82
Juni	372.513.270	19,74	392.119.232	19,79	412.757.086	19,84
Juli	380.115.582	19,76	400.121.665	19,81	421.180.700	19,86
Agustus	387.873.043	19,78	408.287.413	19,83	429.776.225	19,88
September	395.788.819	19,80	416.619.809	19,85	438.547.168	19,90
Oktober	403.866.142	19,82	425.122.255	19,87	447.497.110	19,92
November	412.108.308	19,84	433.798.219	19,89	456.629.704	19,94
Desember	420.518.682	19,86	442.651.244	19,91	465.948.678	19,96

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Ln_Pend, Ln_Pembiayaan b		Enter

a. Dependent Variable: Non Performing Financing (NPF)

b. All requested variables entered.

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Non Performing Financing (NPF)	9,4500	,99542	36
Ln_Pembiayaan	19,7970	,08284	36
Ln_Pend	20,1464	,11479	36

Correlations

	Non Performing Financing (NPF)	Ln_Pembiayaan	Ln_DPK
Pearson			
Non Performing Financing (NPF)	1,000	-,761	-,825
Ln_Pembiayaan	-,761	1,000	,987
Ln_Pend	-,825	,987	1,000
Sig. (1- tailed)			
Non Performing Financing (NPF)		,000	,000
Ln_Pembiayaan	,000		,000
Ln_Pend	,000	,000	
N			
Non Performing Financing (NPF)	36	36	36
Ln_Pembiayaan	36	36	36
Ln_Pend	36	36	36

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	8,0486	10,8526	9,4500	,88402	36
Std. Predicted Value	-1,585	1,587	,000	1,000	36
Standard Error of Predicted Value	,079	,186	,133	,028	36
Adjusted Predicted Value	7,9233	10,8583	9,4483	,88811	36
Residual	-,54519	1,20451	,00000	,45758	36
Std. Residual	-1,157	2,556	,000	,971	36
Stud. Residual	-1,208	2,693	,002	1,015	36
Deleted Residual	-,59418	1,33669	,00167	,49993	36
Stud. Deleted Residual	-1,217	3,002	,016	1,052	36
Mahal. Distance	,019	4,483	1,944	1,149	36
Cook's Distance	,000	,265	,031	,051	36
Centered Leverage Value	,001	,128	,056	,033	36

a. Dependent Variable: Non Performing Financing (NPF)